

Perkembangan Bentuk Penyajian Musikalisasi Puisi di Yogyakarta pada Tahun 2013-2023

Aqilah Mumtaza

Institut Seni Indonesia Yogyakarta
aqilahmumtaza7@gmail.com

Umilia Rokhani

Institut Seni Indonesia Yogyakarta
umilia_erha@yahoo.co.id

Daniel de Fretes

Institut Seni Indonesia Yogyakarta
danieldefretes@isi.ac.id

Abstrak

Musikalisasi puisi merupakan puisi yang dipertunjukkan secara ekspresif dan musikal. Bentuk kesenian yang muncul pada tahun 1974 di Yogyakarta ini masih tergolong baru sehingga belum terdapat pembakuan mengenai definisi maupun batasan-batasan di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perkembangan bentuk penyajian musikalisasi puisi di Yogyakarta pada tahun 2013-2023. Periode ini dipilih sebagai kurun waktu yang relatif dekat dan relevan dengan aspek tren ataupun perubahan pada ranah seni pertunjukan di tanah air. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus kolektif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan bentuk penyajian musikalisasi puisi dari segi format pemain, alat musik, genre, dan konsep pertunjukan.

Kata Kunci: musikalisasi puisi, perkembangan seni, bentuk penyajian, seni pertunjukan, pertunjukan sastra.

Form of Performance of Poetry Musicalization in Yogyakarta During 2013-2023

Aqilah Mumtaza

Institut Seni Indonesia Yogyakarta
aqilahlmumtaza7@gmail.com

Umilia Rokhani

Institut Seni Indonesia Yogyakarta
umilia_erha@yahoo.co.id

Daniel de Fretes

Institut Seni Indonesia Yogyakarta
danieldefretes@isi.ac.id

Abstract

Poetry musicalization is an expression form of poetry through music. This art form that emerged in 1974 in Yogyakarta is still relatively new, so there has yet to be a standardization of definition and boundaries. This study aims to recognize the development of the poetry musicalization performance form in Yogyakarta in 2013-2023. This period was chosen as a period that is relatively close and relevant to aspects of trends or changes in the realm of performing arts in the country. The method used in this research is qualitative with a collective case study approach. Data collection techniques used are literature review, observation, interviews, and documentation studies. Data analysis techniques are reduction, presentation, conclusion, and verification. The study results shows developments in the poetry musicalization performance form in terms of player format, musical instrument, genre, and performance concept.

Keywords: poetry musicalization, art development, performance form, performance art, literature performance.

Pendahuluan

Sebagai salah satu kategori kesenian, musikalisasi puisi bukanlah pertunjukan seni yang asing bagi masyarakat pada umumnya. Porseni, pentas seni, festival budaya, konser musik, pameran seni, dan banyak agenda kesenian menampilkan musikalisasi puisi sebagai sajian pertunjukan. Selain itu, lekatnya musikalisasi puisi dengan bidang kesusastraan menunjukkan irisan yang nyata di antara kedua bidang tersebut. Joko Pinurbo – penyair asal Yogyakarta, mengemukakan bahwa belakangan ini musikalisasi puisi digemari di tanah air sehingga dapat dianggap sebagai pintu bagi masyarakat awam dalam apresiasi karya puisi (Sinaga, 2023). Kehadiran musikalisasi puisi memperkaya bentuk sajian ekspresi masyarakat, baik dalam ranah kesenian maupun kesusastraan.

Musikalisasi puisi tumbuh di berbagai kota di tanah air seperti Jakarta, Bandung, Solo, Yogyakarta, Denpasar, dan lain sebagainya. Terkhusus di Yogyakarta, musikalisasi puisi memiliki catatan tersendiri. Beberapa sumber mengatakan bahwa Yogyakarta merupakan tempat munculnya musikalisasi puisi di Indonesia pada tahun 1970-an (Salad, 2015). Sementara menurut informasi lain yang dirilis Balai Bahasa Jabar, musikalisasi puisi berkembang pesat pada tahun 1980-an di Jakarta melalui kelompok Deavis Sanggar Matahari – kelompok yang memelopori terbentuknya organisasi musikalisasi puisi berskala nasional yaitu Komunitas Musikalisasi Puisi Indonesia atau KOMPI (Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, 2016). Kedua informasi tersebut tampak bertolak belakang dari sisi kesejarahan. Selain perbedaan kurun waktu yang relatif jauh, pusat berkembangnya musikalisasi di Yogyakarta dan Jakarta menyisakan pertanyaan mendasar: apakah terdapat kesinambungan diantara kedua versi kesejarahan tersebut?

Terlepas dari kedua versi sejarah yang dibahas, musikalisasi puisi kini telah merambah ke panggung virtual melalui kemasan konten kreatif di berbagai *platform* digital. Menurut Ramadhan, media sosial seakan memberikan panggung pada musikalisasi puisi dalam beberapa tahun terakhir melalui konten-konten bernuansa musikalisasi puisi, tetapi berdimensi curahan hati (Ramadhan, 2020). Ini menandakan adanya perkembangan yang pesat mengingat musikalisasi puisi memiliki keterbatasan dari segi segmentasi pelaku maupun penikmat. Menurut Santosa (2005), lingkup musikalisasi puisi tergolong sempit karena proses kreatif musikalisasi puisi lebih banyak dilakukan oleh penggiat seni teater dan pemanggungnya selalu diadakan dalam rangka mengisi sebuah peristiwa sastra.

Dengan merambahnya musikalisasi puisi di *platform* digital, tentu terbuka kesempatan untuk terbentuknya inovasi ataupun kreasi baru musikalisasi puisi yang lebih mutakhir. Beberapa penelitian mengenai musikalisasi puisi yang pernah dilakukan sebelumnya, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Farida, et al. (2009) membahas relasi musik dan puisi yang spesifik dengan makna puisi dan bentuk apresiasi puisi secara musikal. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati dan Hafi (2019) menemukan fungsi dari musikalisasi puisi atau lagu yang telah diubah dari bentuk puisi, di antaranya mempermudah pemahaman puisi, media pembelajaran puisi, mengapresiasi puisi, mengembangkan imajinasi pendengar, serta menambah khazanah musik di Indonesia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Okaria (2016) membahas mengenai proses penggarapan musikalisasi puisi yang mencakup pemilihan puisi, pemilihan bentuk dan konsep musikalisasi puisi, penafsiran puisi, pembagian larik puisi, dan penggarapan musik. Adapun perkembangan bentuk penyajian musikalisasi puisi dari bentuk awal hingga masa kini belum pernah dibahas sebelumnya. Artikel ini

membahas perkembangan bentuk penyajian musikalisasi puisi di Yogyakarta yang mencakup unsur-unsur intramusikal yang mengikuti seperti gaya musik atau genre dan instrumen musik.

Adapun kurun waktu yang dibahas terbatas pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2023. Secara umum, pada dekade tersebut, terjadi percepatan menuju digitalisasi dari berbagai kesenian, termasuk musikalisasi puisi. Penelitian ini berfokus pada bentuk penyajian musikalisasi puisi dari perspektif musikologis. Musikologi yang dimaksud melingkupi kesejarahan (konteks) dan aspek-aspek intramusikal seperti gaya musik, instrumentasi, dan format penyajian. Namun demikian, pembahasan tidak terlepas dari berbagai dimensi lain, seperti kesusastraan dan seni pertunjukan.

Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Studi kasus merupakan pendekatan yang berbentuk eksplorasi suatu kasus atau beberapa kasus dalam kehidupan nyata melalui kumpulan data yang mendalam dari beragam sumber informasi (Creswell, 2015). Adapun batasan tempat dan waktu yang spesifik dalam penelitian ini yaitu di Yogyakarta dalam kurun waktu 2013-2023. Kota Yogyakarta dipilih karena kota tersebut merupakan tempat munculnya musikalisasi puisi serta memiliki geliat kesenian yang cukup masif. Periode 2013-2023 dipilih sebagai kurun waktu yang relatif dekat dan relevan dengan aspek tren ataupun perubahan pada ranah seni pertunjukan di tanah air.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian studi kasus menurut Yin (2015) dapat didasarkan atas enam sumber bukti yang berlainan, yaitu dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Studi pustaka dilakukan melalui buku dan penelitian ilmiah. Observasi yang dilakukan merupakan observasi partisipasi pasif dengan menghadiri pertunjukan musikalisasi puisi. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara terbuka dengan narasumber yang telah bersinggungan dengan musikalisasi puisi, di antaranya Untung Basuki, Ana Ratri, Sule Subaweh, Latief S.Nugraha, Sri Sabakti, dan Noorhadi. Adapun data dalam studi dokumentasi didapatkan melalui foto, rekaman suara, video, unggahan dari media sosial, serta artikel di media masa yang membahas topik penelitian.

Teknik analisis dan penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini merujuk pada teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang telah didapatkan kemudian direduksi atau dipilah untuk memfokuskan pada hal-hal yang penting, lalu data disajikan secara deskriptif menggunakan uraian teks, serta diambil kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan tersebut.

Hasil Penelitian

Iklim musikalisasi puisi di Yogyakarta bermula pada tahun 1970-an oleh dua komunitas besar dalam bidang sastra dan teater. Kedua komunitas tersebut adalah Persada Studi Klub (PSK) yang dipimpin oleh Umbu Landu Paranggi dan Bengkel Teater yang dipimpin oleh W.S. Rendra. Kemunculan musikalisasi puisi di dalam komunitas PSK diawali sebuah lagu yang digubah oleh Deded Er Moerad dari puisi karya Umbu Landu Paranggi berjudul “Sabana dan Marumba Sareta”. Pada masa itu, Umbu menyebutnya *poetry singing* atau “menyanyikan puisi”. Gagasan ini tampaknya dekat dengan tren musik folk Amerika di era 70-an yang digandrungi oleh para penyair Yogyakarta. Halim HD (2005) mengemukakan bahwa lagu *Blowin’ in the Wind* yang dipopulerkan oleh Bob Dylan mendapat predikat ‘lagu kebangsaan’ di kalangan penyair, seniman, dan aktivis kampus pada masa itu. Selain Bob Dylan, lagu-lagu ciptaan Jim Morrison dan Joan Baez turut menginspirasi karena mereka adalah penyair yang menyanyikan puisi sebagai bentuk kritik sosial. Oleh karena itu, musik folk Amerika adalah gaya musik yang memberikan pengaruh penting bagi para penggiat musikalisasi puisi di Yogyakarta.

Sebagai pionir musikalisasi puisi di Yogyakarta, PSK tergolong sebagai komunitas yang produktif dalam kreasi kesusastraan, khususnya puisi serta bergerak dalam panggung seni pertunjukan. Dalam penyajian musikalisasi puisi, mereka menggunakan instrumen musik gitar dan ukulele (Odiharjo, 1974). Irama *country* dikembangkan Deded Er Moerad dalam garapan pertunjukan yang dapat dilihat jelas dari lagu “Apa Ada Angin di Jakarta”.

Musikalisasi puisi yang hadir di Bengkel Teater berasal dari kelompok musisi pengiring pementasan bernama Nyai Pilis. Kelompok ini kemudian berkembang menjadi beberapa kelompok, salah satunya Kelompok Kampungan yang digagas oleh Bram Makahekum. Dengan mengangkat puisi-puisi Rendra yang identik dengan kritik sosial, Kelompok Kampungan membuat

rekaman kaset musikalisasi puisi yang diedarkan dari tangan ke tangan (HD, 2005). Gaya musik *folk* dan balada melekat dengan garapan musik dari Kelompok Kampungan yang dimainkan dengan instrumen musik campuran yaitu tradisional dan modern. Anggota Bengkel Teater lainnya, yaitu Untung Basuki memiliki gagasan sendiri yang disebut “lagu puisi”. Untung Basuki menegaskan bahwa bentuk karyanya merupakan puisi yang dinyanyikan secara utuh tanpa memberi penambahan atau pengurangan. Country adalah gaya musik yang paling menonjol pada karya-karya Untung Basuki.

Kegiatan komunitas PSK mengalami penurunan pada tahun 1975 akibat kepindahan Umu ke Bali. Di samping itu, Kelompok Kampungan juga berpindah mengikuti penempatan Rendra di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Pada tahun 1976, Emha Ainun Nadjib melakukan eksperimentasi pembawaan puisi menggunakan gamelan Jawa bersama dengan kelompok teater Dinasti. Istilah Musik-Puisi dipilih sebagai idiom dari eksperimentasi tersebut karena peran kedua unsur seni di dalamnya, yaitu musik dan puisi, memiliki kedudukan yang setara (Nadjib, 2020). Kegiatan Musik-Puisi tersebut cukup intens hingga tahun 1980-an. Pada akhir tahun 1980-an hingga awal tahun 1990-an, kegiatan musikalisasi puisi di Yogyakarta sedikit meredup. Namun, tidak menutup kemungkinan terjadi pergerakan yang aktif di kota lainnya, seperti di Jakarta yang sebaliknya mengalami perkembangan pesat dalam musikalisasi puisi pada tahun 1980-an.

Kegiatan musikalisasi puisi kembali aktif pada tahun 1990-an ditandai dengan dibentuknya kelompok-kelompok kegiatan sastra di dalam kampus serta diadakannya berbagai perlombaan dan festival tahunan musikalisasi puisi untuk jenjang SLTA. Namun, sebuah stigma muncul, bahwa musikalisasi puisi identik dengan musik balada yang sendu dengan ciri instrumen musik akustik. Ini dapat dikaitkan dengan pemanggungnya yang menjadi pengisi acara-acara sastra, sehingga tidak dituntut untuk menampilkan bentuk penyajian yang kompleks.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa gagasan memanggungkan musikalisasi puisi secara khusus atau setidaknya menempatkan musikalisasi puisi sebagai objek utama dalam suatu acara pertunjukan sudah ada sejak diadakannya Festival Musik-Puisi Nasional (FMPN) pada tahun 2001, 2003, dan 2005. Kemudian pada tahun 2011, Sanggar Kreatif Manusia (SARKEM) juga mengadakan konser khusus musikalisasi puisi bertajuk “Harmoni Musik Puisi”. Masih pada tahun yang sama, Jaringan Anak Bahasa (JAB) UAD mengadakan “Konser Musik Puisi Indonesia” di Gedung Societet, Taman Budaya Yogyakarta (TBY).

Pergelaran musikalisasi puisi tahunan yang pernah diadakan cukup rutin dimulai pada tahun 2013 dengan diadakannya Pergelaran Musikalisasi Sastra di TBY. Pergelaran ini digagas oleh Studio Pertunjukan Sastra dan TBY. Meski cakupannya tidak hanya terbatas pada musikalisasi puisi yang juga meliputi berbagai pertunjukan bentuk karya sastra lainnya, Pergelaran Musikalisasi Sastra berperan dalam mengubah kedudukan musikalisasi puisi yang sebelumnya hanya ‘pengisi’, menjadi salah satu objek utama dalam suatu acara pertunjukan. Melalui pertunjukan yang diadakan secara berkelanjutan tersebut, dapat dilihat bentuk penyajian yang semakin bervariasi dari para penampil setiap edisinya.

Sebagai edisi pembuka, Pergelaran Musikalisasi Sastra 2013 menampilkan para penyaji yang konsisten dalam pertunjukan sastra. Beberapa penampil yang membawakan musikalisasi puisi yaitu Teater JAB, Sanggar Bambu (SABU), As-Sarkem, serta Emha Ainun Nadjib dan Kiai Kanjeng. Pada edisi tersebut, Emha dan Kiai Kanjeng membawakan rangkaian puisi dipadukan dengan seperangkat gamelan Jawa, serta melagukan puisi “Apa Ada Angin di Jakarta” karya Umu Landu Paranggi dengan gaya keroncong.

Pergelaran Musikalisasi Sastra 2014 yang bertajuk “Harmoni Keberagaman” menampilkan salah satu penampil yang cukup unik, yaitu Anterock yang mengolah musikalisasi puisi dengan musik bergenre metal. Puisi-puisi karya Sutardji Calzoum Bachri dibawakan dengan teknik *scream* pada vokal yang dipadu dengan permainan sejumlah gitar elektrik. Pembawaan dengan musik metal tersebut menjadi warna baru bagi musikalisasi puisi yang identik dengan suasana sendu.



Gambar 1. Anterock dalam Pergelaran Musikalisasi Sastra 2014
(Sumber: YouTube Obig Lucifer)

Pada tahun berikutnya, Omah Teater Jogja (OMTEJO) dan Gang Sadewa menggunakan campuran instrumen tradisional dan instrumen modern, serta berkolaborasi dengan kesenian lain seperti tari dan teater. OMTEJO membawakan puisi-puisi yang mengkritisi pembangunan di

Yogyakarta dengan suatu konsep pertunjukan yang cukup kompleks, yakni menggabungkan musikalisasi puisi dengan unsur teatral dan paduan suara. Instrumen modern yang digunakan adalah gitar, bass, drumset, biola, dan keyboard, sedangkan instrumen tradisionalnya adalah bedug, jimbe, gong, kecapi, celempung, karinding, degregedu, dan kentongan. Mereka juga menggunakan eksplorasi benda-benda non-musik, seperti plastik mika untuk menimbulkan efek bunyi air, dan bakiak yang dipukulkan pada sepotong kayu untuk menimbulkan bunyi ritmis.



Gambar 2. Omah Teater Jogja dalam Pergelaran Musikalisasi Sastra 2015
(Sumber: YouTube Harik Giarian)

Selain OMTEJO, Gang Sadewa juga menggunakan instrumen modern, seperti gitar akustik, gitar elektrik, bass gitar, flute digabungkan dengan alat perkusi tradisional, seperti bedug, bonang, jimbe, kendang, dan rebana. Gang Sadewa membawakan musikalisasi puisi dengan warna etnik-kontemporer dan kolaborasi bersama dua orang penari. Bentuk kolaborasi musikalisasi puisi dan tarian juga ditampilkan pada tahun berikutnya oleh NanKiNun yang membawakan puisi-puisi tentang Malioboro. Pada tahun 2017, hanya satu penampil yang membawakan musikalisasi puisi pada Pergelaran Musikalisasi Sastra. Penampil tersebut adalah Dawai Musika yang membawakan ragam laguisasi puisi dari puisi karya Linus Suryadi AG, Abidah El Khalieqy, dan Sutirman Eka Ardhana. Adapun genre yang dibawakan adalah pop dengan format band.

Pada tahun 2018, pembawaan musikalisasi puisi pada Pergelaran Musikalisasi Sastra menampilkan bentuk penyajian yang cukup bervariasi. Penampil tersebut di antaranya Kopibasi yang menampilkan laguisasi puisi dengan genre *Country bluegrass* menggunakan instrumen akustik, Rupagangga yang membawakan orkestrasi puisi dan instrumentalisasi puisi bersama Hamdy Salad dengan musik eksperimental, serta Serat Djiwa yang membawakan orkestrasi puisi dengan gabungan instrumen modern dan tradisional. Ragam ekspresi orkestrasi puisi memang masih jarang dibawakan, karena bentuknya yang hanya menampilkan rangkaian nada-nada tersebut harus menggambarkan secara tepat makna dari puisi.

Meski puisi tidak dimunculkan dengan dibacakan atau dinyanyikan di dalam karya orkestrasi puisi, Salad (2015) mengatakan bahwa “penampil setidaknya menyebut atau menulis dalam katalog pertunjukan, judul puisi dan nama penyairnya serta dari mana karya tersebut dikutip”. Menurut hasil wawancara dengan salah satu pelaku musikalisasi puisi, yaitu Ana Ratri dan koordinator Pergelaran Musikalisasi Sastra tahun 2018-2019, yaitu Latief S.Nugraha, ragam orkestrasi puisi adalah bentuk yang tepat untuk mendefinisikan istilah musikalisasi puisi. Mereka memaknai kata “musikalisasi” sebagai upaya “memusikkan” atau mengubah menjadi musik, sehingga puisi hanya diambil “roh” atau temanya saja dan tidak dimunculkan dengan dinyanyikan maupun dibacakan.



Gambar 3. Rupagangga dalam Pergelaran Musikalisasi Sastra 2018

(Sumber: <https://tby.jogjaprovo.go.id/foto/2018/september/pergelaran-musikalisasi-sastra-1-2-september-2018.html>)

Pada tahun 2019, Pergelaran Musikalisasi Sastra menampilkan kembali salah satu kelompok awal musikalisasi puisi di Yogyakarta, yaitu Kelompok Kampung. Selain itu, format yang cukup baru dalam musikalisasi puisi dibawakan oleh paduan suara mahasiswa Swara Wardhana dari UNY. Menurut Studio Pertunjukan Sastra dalam postingan di akun Instagramnya, pembawaan musikalisasi puisi dengan format paduan suara “boleh jadi belum pernah dilakukan oleh paduan suara manapun”. Pergelaran tahun itu menjadi Pergelaran Musikalisasi Sastra terakhir, karena perubahan birokrasi di dalam TBY menyebabkan pertunjukan tersebut tidak diadakan kembali pada tahun-tahun berikutnya hingga saat ini.

Upaya menjadikan musikalisasi puisi sebagai objek utama dalam suatu acara pertunjukan juga dilakukan oleh komunitas Ngopinyasto dengan mengadakan Gelaran Musik Puisi: Duduk Bersama. Seperti Pergelaran Musikalisasi Sastra, acara tersebut juga diadakan secara berkelanjutan. Acara ini berangkat dari keinginan untuk memperluas ruang apresiasi musik puisi dengan konsep mini konser yang diadakan dari kafe ke kafe. Duduk Bersama edisi pertama hingga ketiga diadakan

pada tahun yang sama, yakni 2015. Pada tiga edisi tersebut, ragam ekspresi yang paling banyak dibawakan adalah laguisasi puisi, sedangkan sebagian kecil lainnya membawakan instrumentalisasi puisi. Berhenti pada tahun 2016, Duduk Bersama kembali diadakan pada tahun 2017. Pada edisi kali ini, bentuk penyajian yang cukup berbeda ditampilkan oleh Samuel Indratma bersama Syarif Hidayatullah yang menampilkan instrumentalisasi puisi sekaligus seni rupa. Samuel Indratma membacakan rangkaian puisi sekaligus melakukan *live painting* wayang stensil untuk mengilustrasikan puisi-puisi yang dibacakannya tersebut.



Gambar 4. Samuel Indratma dan Syarif Hidayatullah dalam Duduk Bersama #4
(Sumber: YouTube Film Seni Rupa)

Pada Duduk Bersama yang diadakan tahun 2018, bentuk penyajian musikalisasi puisi yang cukup unik dibawakan oleh Umar Haen dan Rolly LoveHateLove. Selain menjadi vokalis dan gitaris, Umar Haen yang membawakan laguisasi puisi juga memainkan dua instrumen lain sekaligus, yaitu gabungan karon dan tamborin dengan instrumen bernama Arok yang dimainkan dengan kakinya. Di samping itu, Rolly LoveHateLove membawakan lagu musikalisasi puisi bergenre hiphop dengan menggunakan DJ Mixer. Pada tahun berikutnya, Duduk Bersama tidak diadakan di kafe, melainkan di IFI-LIP Yogyakarta. Pada edisi kali ini, Nasirun yang merupakan seorang perupa turut menampilkan musikalisasi puisi dengan membawakan puisi *mbling* karya Jeihan Sukmantoro. Puisi tersebut dinyanyikan dengan nuansa tembang Jawa dan perpaduan instrumen cello. Seperti Pergelaran Musikalisasi Sastra, setelah tahun 2019, Duduk Bersama belum diadakan kembali hingga tahun 2023 ini.

Selain melalui berbagai pertunjukan, perkembangan bentuk penyajian musikalisasi puisi juga dapat dilihat pada ajang perlombaan. Salah satu lembaga resmi di Yogyakarta yang rutin mengadakan lomba musikalisasi puisi adalah Balai Bahasa DIY (BBY). Lomba musikalisasi puisi menjadi salah satu dari rangkaian agenda perayaan Bulan Bahasa di setiap tahunnya yang diadakan untuk tingkat SLTA. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pegawai BBY, yaitu Noorhadi

dan koordinator lomba musikalisasi puisi BBY, Sri Sabakti, ragam ekspresi yang ditetapkan dalam perlombaan adalah laguisasi puisi. Oleh karena itu, puisi harus dinyanyikan dan diolah menjadi lagu yang dimainkan bersama instrumen musik.

Sri Sabakti menjelaskan bahwa selama dua tahun terakhir, yaitu 2022 dan 2023, genre yang digunakan oleh para peserta cukup bervariasi, mulai dari pop, jazz, keroncong, dan rock. Adapun instrumen yang digunakan juga tidak ada pembatasan, para peserta diizinkan untuk menggunakan instrumen tradisional maupun modern. Terbukanya penggunaan instrumen dan genre dalam perlombaan musikalisasi puisi yang diadakan oleh BBY merupakan suatu kemajuan, karena pada tahun-tahun sebelumnya banyak para peserta yang mengeluhkan kriteria penilaian dalam perlombaan musikalisasi puisi, sebagaimana yang dipaparkan oleh Ari KPIN (2008):

“Dalam berbagai lomba musikalisasi puisi, sering terlontar keluhan dari para peserta tentang penjurian lomba musikalisasi puisi yang seolah-olah membuat kriteria bahwa musikalisasi puisi yang benar adalah hanya menggunakan alat musik akustik dari alat-alat semacam gitar dan biola. Seolah-olah, efek meditatif dan kontemplatif yang ingin dicapai puisi dapat terjadi hanya dengan cara demikian”(KPIN, 2008).

Penggunaan instrumen dan genre yang lebih bervariasi di dalam perlombaan juga dapat melepaskan stigma pembawaan musikalisasi puisi yang identik dengan nuansa sendu, sekaligus dapat menjadikan bentuk penyajian musikalisasi puisi semakin berkembang. Meski begitu, persentase penilaian terbesar dalam perlombaan musikalisasi puisi tetap pada interpretasi atau penafsiran puisi, sehingga musik yang digubah tidak boleh merusak atau mengubah makna dari puisi yang dibawakan.

Memasuki tahun 2020, kegiatan yang memerlukan pertemuan secara fisik sangat dibatasi karena adanya pandemi Covid-19. Hal itu turut mempengaruhi kegiatan seni pertunjukan, tidak terkecuali musikalisasi puisi. Meskipun pertunjukan yang bersifat fisik dibatasi, tetapi salah satu kelompok musikalisasi puisi, yakni Jejak Imaji, mencari cara lain untuk tetap produktif. Mereka membuat rekaman dan video klip dari karya musikalisasi puisi yang telah diciptakan dan mengunggahnya di *platform YouTube*. Video klipnya yang pertama adalah “Kau Telah Berubah Menjadi Abadi” yang diunggah pada tahun 2021, kemudian menyusul “Nocturno”, “Sunyi Cintaku”, “Surat buat Emak”, “Doa Bersama”, dan “November”.

Pada tahun 2020-2023, lomba musikalisasi puisi yang diadakan BBY juga beralih menggunakan media digital. Hal ini merupakan alternatif yang baik, sehingga pada saat pandemi, lomba musikalisasi puisi tidak mengalami pemberhentian dan masih bisa dilaksanakan. Para peserta

yang mengirimkan karya berupa video, diberi instruksi untuk menjaga kealamian dari pembawaan musikalisasi puisi dengan tidak melakukan pengeditan terhadap audio maupun video. Namun, sangat disayangkan pada tahun 2023, di mana pandemi sudah mereda, BBY masih mengadakan lomba secara digital. Padahal, peraturan pembatasan pertemuan fisik sudah dicabut dan acara-acara seni pertunjukan sudah kembali marak diselenggarakan. Ketika perlombaan diadakan secara luring, maka mental para peserta lomba juga akan terlatih untuk tampil di depan banyak orang.

Contoh penampilan musikalisasi puisi yang diadakan secara luring setelah pandemi adalah penampilan kelompok musik SABU dan Jejak Imaji. Dua kelompok tersebut tampil pada sebuah acara pembukaan pameran seni rupa yang diadakan oleh Sanggar Bambu di *Perdipe Coffee* Palagan pada 19 Maret 2023. Kelompok SABU membawakan dua buah karya musikalisasi puisi dengan genre balada, yang berjudul “Balada Rumah Tua” dan “On The Hill”. Adapun Jejak Imaji membawakan tiga buah musikalisasi puisi dengan genre pop balada, yaitu “Kartu Pos dari Sebuah Kota”, “#1”, dan “Surat buat Emak”.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perkembangan dari segi bentuk penyajian dalam kurun waktu 2013-2023. Namun, perkembangan yang signifikan terjadi pada kurun waktu 2013-2019 berdasarkan diadakannya Pergelaran Musikalisasi Sastra dan Gelaran Musik Puisi: Duduk Bersama. Pada tahun 2020-2022 bentuk penyajian musikalisasi puisi tidak mengalami perkembangan yang signifikan dikarenakan pandemi Covid-19 dan pembatasan kegiatan seni pertunjukan. Meski begitu, inovasi untuk membuat video klip musikalisasi puisi muncul pada saat pandemi dan dibagikan melalui platform digital. Selain itu, perlombaan musikalisasi puisi yang diadakan oleh BBY tidak mengalami pemberhentian dan tetap dilaksanakan selama pandemi secara daring. Tahun 2023, musikalisasi puisi kembali ditampilkan secara luring, tetapi tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam bentuk penyajiannya. Lomba musikalisasi puisi dalam bentuk digital yang diadakan BBY masih berlangsung hingga kini.

Pergelaran Musikalisasi Sastra dan Duduk Bersama yang diadakan secara berkelanjutan selama tahun 2013 hingga 2019 menunjukkan adanya bentuk penyajian yang bervariasi di setiap tahunnya. Begitu pula pada bentuk penyajian yang berkembang pada perlombaan musikalisasi puisi

yang diadakan oleh BBY. Perkembangan bentuk penyajian tersebut mencakup format pemain, genre, instrumen, dan konsep pertunjukan.

Kedudukan musikalisasi puisi yang biasanya sebagai pengisi acara sastra tidak menuntut konsep yang kompleks dan jumlah pemain yang banyak. Pada Pergelaran Musikalisasi Sastra, Duduk Bersama, dan lomba musikalisasi puisi yang diadakan oleh BBY terdapat perkembangan dari format pemain, di antaranya ansambel musik dengan jumlah empat orang atau lebih, format akustik dan combo band, hingga paduan suara. Adapun genre musikalisasi puisi yang identik dengan *country* dan balada juga berkembang dengan adanya nuansa musik metal, pop, eksperimental, etnik-kontemporer, jazz, keroncong, *blues*, dan *HipHop*. Penggunaan instrumen musik mencakup instrumen elektrik, kolaborasi instrumen modern dan tradisional, serta eksplorasi benda-benda non-musik atau instrumen musik non-konvensional. Konsep pertunjukan berkembang dengan melakukan kolaborasi bersama kesenian lain, seperti tari, teater, dan seni rupa.

Daftar Pustaka

- Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat. (2016). *Komunitas Musikalisasi Puisi Indonesia (KOMPI)*. Balaibahasajabar.Kemdikbud.Go.Id. <https://balaibahasajabar.kemdikbud.go.id/komunitas-musikalisasi-puisi-indonesia-kompi/>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- HD, H. (2005). Yogyakarta dan Musikalisasi Puisi, Terus Mencoba Budaya Tanding (Catatan Kecil Seorang Publik Sastra). In R. T. Banua & I. B. Santosa (Eds.), *Musik Puisi: dari Istilah ke Aksi* (pp. 77–106). Pustaka Sastra LKiS.
- Koapaha, R. B., Rokhani, U., & Farida, N. (2009). Musikalisasi Puisi “Hatiku Selemba Daun”. *Resital*, 10(1), 81–93.
- KPIN, A. (2008). *Musikalisasi Puisi (Tuntunan & Pembelajaran)*. Hikayat Publishing.
- Nadjib, E. A. (2020, December 15). *Persemaian Musik-Puisi*. Caknun.Com. <https://www.caknun.com/2020/pesemaian-musik-puisi/>
- Odiharjo, T. (1974). Poetry Singing Muncul di Yogyakarta. *Yudha Minggu*.

- Okaria, T. A. (2016). Proses Penggarapan Musikalisasi Puisi “Di Beranda” Oleh Pelangi Smada di SMAN 2 Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 4(1), 1–118.
<https://doi.org/10.26740/jps.v4n1.p%25p>
- Rahmawati, S., & Hafi, I. Y. (2019). Transformasi Musikalisasi Puisi: Kajian Atas Tiga Puisi. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 4(2), 364–374.
<https://ejournal.unwmataram.ac.id/trendi/article/view/188>
- Ramadhan, F. (2020). *Curaban Hati Terbungkus Musikalisasi Puisi*. Kompas.
- Salad, H. (2015). *Panduan Wacana & Apresiasi Musikalisasi Puisi*. Pustaka Pelajar.
- Santosa, I. B. (2005). Kisah Perjalanan Musik Puisi dan Etos Komunalisme Kreatif di Yogyakarta. In R. T. Banua & I. B. Santosa (Eds.), *Musik Puisi: dari Istilah ke Aksi*. Pustaka Sastra LKiS.
- Sinaga, T. M. (2023). Mengenalkan Puisi lewat Musikalisasi. *Kompas*.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus: Desain & Metode*. RajaGrafindo Perkasa.